

PEMIKIRAN MUSA'ID IBN SULAIMAN ATH-THAYYAR TENTANG I'JAZ 'ILMI

MUSA'ID IBN SULAIMAN ATH-THAYYAR'S THOUGHTS ON I'JAZ 'ILMI

Shohib Khoiri¹
Syed Mohammad Chaedar²
Muhammad Yusry Affandy Bin Md Isa³
NusairahBinti Ramli⁴

¹Faculty Quranic and Sunnah Studies, Universiti Sains Islam Malaysia, (USIM), Malaysia,
(Email: shohibkhoiri2016@gmail.com)

²Faculty Quranic and Sunnah Studies, Universiti Sains Islam Malaysia, (USIM), Malaysia,
(Email: muhay@usim.edu.my)

³Faculty Quranic and Sunnah Studies, , Universiti Sains Islam Malaysia, (USIM), Malaysia,
(Email: ustazyusryaffandy@gmail.com).

⁴Faculty Quranic and Sunnah Studies, , Universiti Sains Islam Malaysia, (USIM), Malaysia,
(Email: nusairah@usim.edu.my)

Article history

Received date : 5-10-2023
Revised date : 6-10-2023
Accepted date : 26-11-2023
Published date : 21-12-2023

To cite this document:

Khoiri, S., Chaedar, S. M., Md Isa, M. Y. A., &
Ramli, N. (2023). Pemikiran Musa'id Ibn Sulaiman
Ath-Thayyar tentang I'jaz 'Ilmi. *Journal of Islamic,
Social, Economics and Development (JISED)*, 8
(59), 179 – 189.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Musa'id ibn Sulaiman Ath-Thayyar tentang 'Ijaz Ilmi. Berdasarkan penelian ini maka didapati beberapa fokus pemikirannya tentang 'Ijaz Ilmi. Pertama tentang persamaan I'jaz ilmi dan tafsir' ilmi. Kedua tentang kesamaan karakteristik tafsir ilmi yang telah ada selama ini. Ketiga tentang rambu-rambu yang harus diperhatikan dalam I'jaz ilmi. Penelitian ini menggunakan metodogi kualitatif deskriptif. Berdasarkan penelitian tersebut, maka didapati bahwa: Pertama, Ath-Thayyar berpendapat tidak ada perbedaan antara I'jaz ilmi dan tafsir ilmi. Dalam pandangannya, I'jaz ilmi sama dengan I'jaz ghaibi. Kedua, salah satu karakteristik tafsir ilmi yang sering terjadi selama ini adalah pencocokan ayat-ayat tentang semestadengan teori sains yang cenderung dipaksakan. I'jaz ilmi dalam pandangannya berdiri di atas dugaan dan kemungkinan, bukan kepastian yang mutlak kebenarannya. Ketiga, Ath-Thayyar menambahkan beberapa poin penting dalam rambu-rambu yang harus diperhatikan dalam I'jaz ilmi selain yang sudah banyak dibahas oleh para pemerhati tafsir ilmi diantaranya adalah menjadikan tafsir salaf sebagai tolak ukur kebenaran tafsir sains, artinya pernafsiran sains tidak boleh bertentangan dengan tafsir salaf.

Kata Kunci: I'jaz ilmi, tafsir ilmi, Musa'id ibn Sulaiman Ath-Thayyar, karakteristik, sains

Abstract: *This research aims to examine Musa'id ibn Sulaiman Ath-Thayyar's thoughts on 'Ijaz Ilmi. Based on this research, it was found that several focuses of his thoughts regarding 'Ijaz Ilmi. The first is about the similarities between 'Ijaz ilmi and tafsir'ilmi. Second, regarding the similarities in the characteristics of scientific interpretation that have existed so far. Third, about the signs that must be paid attention to in 'Ijaz ilmi. This research uses descriptive qualitative methodology. Based on this research, it was found that: First, Ath-Thayyar believes there is no difference between 'Ijaz ilmi and tafsir ilmi. In his view, 'Ijaz ilmi is the same as 'Ijaz ghaibi. Second, one of the characteristics of scientific interpretation that often occurs today is the matching of verses about the universe with scientific theories which tend to be forced. 'Ijaz ilmi in his view stands on conjecture and possibility, not absolute certainty of truth. Third, Ath-Thayyar added several important points in the signs that must be considered in 'Ijaz ilmi apart from those that have been widely discussed by observers of scientific interpretation, including making salaf interpretation as a benchmark for the truth of scientific interpretation, meaning that scientific interpretation must not conflict with salaf interpretation.*

Keyword: *'Ijaz ilmi, tafsir ilmi, Musa'id ibn Sulaiman Ath-Thayyar, characteristics, science*

Pendahuluan

Pembahasan berkaitan dengan al-Quran merupakan salah satu tema yang sangat menarik dalam kajian studi Islam. Berbagai aspek dalam al-Quran banyak dikaji oleh para peneliti, tidak hanya peneliti muslim, akan tetapi juga peneliti non muslim. Di antara tema kajian yang menarik yang banyak dibahas oleh para peneliti ataupun para ulama adalah berkaitan dengan 'Ijaz al-Quran. Tema 'Ijaz al-Quran banyak dibahas oleh para peneliti maupun ulama karena al-Quran merupakan mukjizat yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad, dan dia kekal hingga hari kiamat¹. 'Ijaz artinya “perkara diluar kebiasaan yang diiringi dengan tantangan”. Sedangkan 'Ijaz al-Quran artinya keunggulan al-Quran dan keiistimewanya dalam aspek fashahah, balaghah, dan bayan atau penjelasannya, yang mana dengan hal tersebut orang-orang tak mampu untuk mendatangkanyang semisal dengannya meskipun hanya dengan satu huruf². Tantangan Allah untuk membuat sesuatu yang semisal dengannya ditujukan kepada orang-orang yang ragu (rayb), bukan kepada yang inkar, artinya jangankan mengingkarinya, meragukannya pun dilarang, karena ragu (rayb), merupakan jalan menuju inkar.

Suyuthi berpendapat bahwa mukjizat terbagi menjadi dua, yaitu mukjizat *hissiyyah* dan mukjizat *'aqliyyah*. Adapun mukjizat *hissiyyah* yaitu mukjizat yang dapat ditangkap oleh panca indra yang diperkenalkan oleh nabi yang berhadapan dengan umat terdahulu, seperti Nabi Musa dengan tongkatnya yang dapat berubah menjadi ular untuk membungkam para penyihir karena tingkat kemampuan akal serta minimnya kekuatan pandangan nalar Bani Israil pada waktu Musa diutus kepada mereka. Mukjizat-mukjizat itu hanya dapat diperlihatkan kepada umat tertentu dan masa tertentu. Sedangkan mukjizat *'aqliyyah* yaitu mukjizat yang dapat ditangkap oleh nalar atau akal manusia. Mukjizat tersebut adalah al-Quran dimana hanya dapat dipahami dengan cara menganalisis dan mengkajinya³.

¹ Al-Quran, al-Hijr:

²An-Nabhan, Muhammad. (2005). *al-Madkhal ilaa 'Ulum al-Quran al-Karim*. Halab. Dar 'Alimul Quran, hal. 219-220.

³ Illiya, Anzah Muhimatul. (2019). 'Ijaz Ilmy al-Quran dalam Penggunaan Kata Sama' dan Bashar. *Jurnal Refleksi*, Vol 18, No 2, Hal 2

Para ulama membagi i'jaz al-Quran kepada beberapa bagian, yaitu *i'jaz lughawi*, *i'jaz tasyri'i*, *i'jaz ghaybi*, dan *i'jaz ilmi*.⁴ I'jaz lughawi merupakan I'jaz yang paling penting dan paling pertama muncul dalam al-Quran, dia adalah bentuk kefasihan dan ketinggian balaghah al-Quran⁵ serta penjelasan kadungannyn dimana orang-orang tidak mampu untuk mendatangkan yang semisalnya, meskipun dilakukan dengan berbagai upaya, dengan keindahan bahasa yang mereka lakukan, akan tetapi mereka tidak akan dapat mendatangkan yang semisal dengan al-Quran, meskipun hanya dengan satu surat atau satu ayat.⁶

Adapun i'jaz ghaibi adalah perkara atau peristiwa yang nyata terjadi baik sebelum maupun sesudah zaman Rasulullah dan dijelaskan dalam al-Quran kebenarannya. Sebagai contoh adalah kisah-kisah kaum terdahulu yang nyata terjadi sebelum Rasulullah dan al-Quran menjelaskan kebenarannya, seperti kisah-kisah kaum para Nabi sebelum Rasulullah. Kemudian kisah yang dijelaskan oleh al-Quran dan nyata terjadi setelah Rasulullah wafat, seperti kisah kemenangan Romawi atas Persia yang telah dijelaskan dalam al-Quran jauh sebelum peristiwa tersebut terjadi.⁷

Sedangkan i'jaz ilmi adalah ayat-ayat dalam al-Quran berkaitan dengan alam semesta yang terbukti kebenarannya berdasarkan fakta sains setelah proses penelitian. Hal ini menunjukkan kebenaran al-Quran dan Rasulullah.⁸

Dari ketiga i'jaz al-Quran tersebut, pembahasan i'jaz ilmi menjadi pembahasan yang banyak dibahas oleh para ulama, hal ini karena persinggungannya dengan sains modern⁹, meskipun kajian tersebut sudah dimulai sejak lama. Mengutip dari "Wafiyatul A'yan" karya Ibnu Khalkan, Abdullah bin Abdul Muslih menjelaskan bahwa yang pertama kali membuat membuat istilah i'jaz ilmi adalah an-Nidzam al-Bashari al-Mu'tazili (w. 231 H), sedangkan yang pertama kali membahas tentang i'jaz ilmi adalah Abu Utsman Amru bin Bahr al-Jahidz (w. 255 H) yang dikenal dengan al-Jahidz.¹⁰ Terlepas adanya pro dan kontra mengenai tafsir ilmi, perkembangan kajian tafsir dan i'jaz ilmi terus berlanjut seiring dengan kemunculan buku-buku tafsir bercorak tafsir ilmi, diantara yang pro atau mendukung tafsir ilmi adalah Abu Hamid al-Ghazali (w. 505 H) dengan karyanya *Jawahir al-Quran*, Thanthawi Jauhari (w.1358 H) dengan karyanya *al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim*, Zaghlul Najjar dengan karyanya *Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah fi al-Quran al-Karim*, Mutawalli asy-Sya'rafi dengan karyanya *mukjizat al-Quran*, dan buku-buku tafsir lainnya bercorak tafsir ilmi baik secara lengkap dari surat al-Fatihah hingga an-Nas maupun tasfir yang berdasarkan pada tema pembahasan atau *tafsir maudhui*.

⁴ Judai'. Abdullah ibn Yusuf. (2008). *Al-Muqaddimaat al-Asasiyyah*. Beirut: Muassasah Rayyan, hal. 18.

⁵ Nathir K.A.M., & Othman M.S. (2021). I'jaz Bayaniy dan Perkembangan Kajian Menerusi al-Quran. *al-Abqari: Journal of Islamic Social Sciences and Humanities*, vol. 24, hal. 30

⁶ Jibril, Muhammad Sayyid. (2008). *Inayatul Muslimin fi Ibrazi Wujud al-I'jaz fi al-Quran al-Karim*. Madinah, cetakanMalik Fahd, hal 35.

⁷ Muslim, Musthafa. (2005). *Mabahits fi i'jaz al-Quran*. Damaskus. Dar al-Qalam. Hal 259.

⁸ Tim Perumus. (2003). *Al-Mausu'ah al-Quraniyyah al-Mutakhashishah*. Mesir. Majelis al-A'la li Syu'un al-Islamiyyah. Hal 700-7-2

⁹ Al-Farmawi, Abdul Hayy. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. hal 28-31.

¹⁰ Al-Muslih, Abdullah bin Abdul 'Aziz. (2006). *Al-I'jaz al-Ilmi fi al-Quran wa Sunnah Tarikhuhi wa Dhawabithuhu*. Hal 17

Kajian tafsir ilmi terus berkembang ke berbagai negara, termasuk diantaranya di Indonesia¹¹. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai macam tulisan berkaitan dengan tafsir ilmi baik berbentuk buku maupun makalah ilmiah, salah satunya adalah dengan hadirnya buku Tafsir Salman yang diterbitkan oleh Masjid Salman Institut Teknologi Bandung (ITB) Indonesia. Buku tafsir ini menjelaskan ayat-ayat kauniyah yang terhimpun didalam juz 30 atau juz 'amma.

Adapun diantara yang kontra atau menolak tafsir ilmi adalah Jalaluddin Syathibi. Dalam karyanya berjudul *al-Muwafaqat* dia menyatakan keanehannya pada sekelompok orang yang berlebihan dalam memandang al-Qur'an hingga menambahkan ilmu-ilmu umum yang tidak ada korelasinya dengan syariah Islam. Penolakan asy-Syathibi terhadap tafsir ilmu didasarkan kepada dua hal, yaitu:

- a. Generasi sahabat dan tabi'in yang merupakan generasi terbaik umat ini tidak pernah memahami al-Qur'an dengan pandangan ala tafsir 'ilmi. Mereka merupakan generasi yang paling paham terhadap makna al-Qur'an karena dekatnya masa kehidupan mereka dengan turunnya al-Qur'an. Tidak pernah ada satu pun riwayat yang menginformasikan bahwa mereka pernah melakukannya.
- b. Fokus para sahabat Nabi hanya tertuju kepada hukum taklif yang terdapat pada al-Qur'an dan persoalan keimanan perihal kejadian di akhirat kelak. Jika metode memahami al-Qur'an melalui pendekatan ilmu-ilmu umum merupakan sesuatu yang krusial, sudah pasti ada riwayat dari para sahabat dan tabi'in bahwa mereka melakukannya. Namun kenyataannya, hal itu tidak ada.

Selain asy-Syathibi, yang menolak, yang menolak tafsir ilmi adalah Husain Dzahabi. Setelah menjelaskan pendapat para ulama mengenai tafsir ilmi, baik yang pro maupun yang kontra, dia mengambil kesimpulan pendapat Syathibilah yang benar dalam masalah ini; karena argumentasi yang beliau ajukan sangatlah kuat dan tidak ada celah untuk disanggah lagi. Tidak hanya Syathibi dan Dzahabi, Sayyid Quthub pun menolak tafsir ilmi. Dia menyatakan penolakannya terhadap tafsir 'ilmi saat membahas QS al-Baqarah ayat 189 dengan mengatakan: Saya sangat heran melihat sekelompok orang yang begitu semangat terhadap (sisi ilmiah) al-Qur'an. Mereka selalu menambahkan hal-hal yang sebetulnya bukan termasuk dari al-Qur'an dan maksud pokoknya; dengan berusaha menganalisis sisi kedokteran, kimia, astronomi, dst. Dengan berbuat hal demikian, mereka merasa menjadi orang yang sangat mulia.¹²

Selain yang pro dan kontra atau yang mendukung dan menolak tafsir ilmi, terdapat juga beberapa ulama yang menerima tafsir ilmi dengan memberikan beberapa syarat yang ketat. Syarat-syarat (*dhawabith*) ini sebagai panduan agar tafsir ilmi dalam prakteknya tidak salah sehingga masuk dalam kategori *tafsir bi ar-ra'yi al-madzmun* atau tafsir al-Quran dengan akal yang salah. Syarat-syarat atau *dhawabith* yang disampaikan oleh ath-Thayyar muncul setelah pengamatannya mengenai praktek tafsir ilmi yang dilakukan oleh beberapa pemikir atau ulama. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengkaji pandangan ath-Thayyar mengenai praktek para *mufassirin* dalam menafsirkan al-Quran dan pandangannya mengenai syarat-syarat atau *dhawabit* yang harus diperhatikan oleh para *mufassir* dalam tafsir ilmi.

¹¹ Muchlisin, A.R & Nisa, K. (2017). *Geliat Tafsir 'Ilmi di Indonesia dari Tafsir Al-Nur hingga Tafsir Salman*. Millati, Journal of Islamic Studies and Humanities, vol. 2, no. 2, hal. 246.

¹² Hakim, Rahman. (2019). *Tafsir Salman dalam Perspektif Metodologi Tafsir Ilmi Ahmad Fadhil*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Hal 69-71

Tinjauan Litelatur

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode kajian pustaka dengan karya Musai'd bin Sulaiman ath-Thayyar yaitu "al-I'jaz al-'Ilmi ilaa Ayna?" sebagai rujukan utama. Selain itu terdapat juga beberapa rujukan sekunder, diantaranya adalah "Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah fi al-Quran al-Karim" karya Zaghlul Najjar, "al-I'jaz al-Ilmi fi al-Quran wa as-Sunnah Tarikhuhu wa Dhawabithuhu" karya Abdullah bin Abdul Aziz al-Mushlih, "at-Tafsir wa al-i'Jaz al-Ilmi Dhawabithuhu wa Tathbiquhu" karya Muhrif bin Abdul Jabbar Saqa dan referensi-referensi lainnya.

Metodologi

Menelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran i'jaz ilmu menurut Musa'id Ibn Sulaiman ath-Thayyar yang terhimpun di dalam karyanya yang bernama "I'jaz ilaa Ayna?" yang diperdalam dengan litelatur-litelatur lainnya. Sehingga metodologi yang tepat untuk penelitian ini adalah kualitatif berupa kajian pustaka.

Pembahasan

a. Biografi Musa'id bin Sulaiman ath-Thayyar

Ath_Thayyar merupakan ulama dengan keahlian tafsir al-Quran yang dilahirkan di daerah Zulfa, yaitu sebuah daerah di Provinsi Riyadh Saudi Arabia pada tahun 1384 Hijriyah yang bertepatan dengan 1965 Masehi. Dia menyelesaikan pendidikan sarjana hingga doktoral di Universitas Imam Ibnu Saud Riyadh. Tesisnya saat mengambil master berjudul "Wuquf al-Qur'an wa Atsaruh fi at-Tafsir", dia sukses menyelesaikannya dengan predikat cumlaude. Sedangkan disertasinya saat mengambil doktoral berjudul "at-Tafsir al-Lughawi fi al-Quran", dia sukses menyelesaikannya dengan summa cumlaude. Terdapat beberapa karya yang telah dibuatnya, diantaranya *Fushulun fi Ushul at-Tafsir*, *Tafsir Juz 'Ammah*, *Syarh Muqaddimah Ushul at-Tafsir li Syaikh al-Islam Ibnu Taymiyyah*, *al-Muharrar fi 'Ulum al-Quran*, dan beberapa karya lainnya, diantaranya adalah buku berkaitan dengan i'jaz 'ilmi yaitu "al-I'jaz al-'Ilmi ila Ayna?". Selain menulis buku dan makalah ilmiah, ath-Thayyar pun aktif sebagai pembicara pada beberapa seminar dan konferensi berkaitan dengan al-Quran.¹³

b. ath-Thayyar dan pengertian i'jaz ilmi dan tafsir ilmi

Pembahasan berkaitan dengan i'jaz ilmi atau tafsir ilmi tak bisa dilepas dari pembahasan definisi dari kedua. Apakah keduanya memiliki definisi yang sama ataukah keduanya memiliki definisi yang berbeda. Abdullah bin Abdul Aziz al-Mushlih berpendapat bahwa keduanya memiliki definisi yang berbeda. Menurut al-Mushlih, I'jaz ilmi adalah berita atau informasi dari al-Quran dan Sunnah Nabi berkaitan dengan perkara-perkara yang kemudian dibenarkan oleh sains modern dimana hal tersebut tidak dapat oleh manusia pada zaman Rasulullah.¹⁴ al-Mushlih memberikan beberapa syarat atau *dhawabith* dalam i'jaz ilmi, yaitu: 1) jika dalil kauniyah tersebut berasal dari hadits, maka hadits tersebut harus dipastikan keshahihannya, sedangkan al-Quran sudah dipastikan mutawatir, 2) fakta sains modern yang menjadi bukti dalil kauniyyah dalam al-Quran maupun hadits harus mesmiliki kepastian keshahihannya, hal tersebut dapat terjadi setelah dilakukan uji teori, 3) ada isyarat yang jelas dalam dalil kauniyyah baik yang

¹³ https://ar.wikipedia.org/wiki/مساعد_الطيار

¹⁴ al-Mushlih, Abdullah bin Abdil Aziz, al-I'jaz al-Ilmi fi al-Quran wa as-Sunnah Tarikhuhu wa Dhawabithuhu, hal 22

berasal dari al-Quran maupun hadits Nabi terhadap fakta sains.¹⁵

Adapun tafsir ilmi menurutnya adalah ijtihad seorang *mufasssir* dalam mencari hubungan antara ayat-ayat kauniyyah dalam al-Quran dengan sains eksperimental, dengan maksud menemukan I'jaz al-Quran yang menunjukkan relevansi al-Quran bagi setiap tempat dan zaman¹⁶. Berdasarkan masing-masing definisi tersebut, al-Muslih kemudian menjelaskan perbedaan diantarakeduanya, yaitu, 1) I'jaz ilmi khusus berkaitan tentang kecocokan antara hakikat dalam al-Quran maupun hadits dan hakikat kauniyyah, sedangkan tafsir ilmi usaha untuk menemukan kaitan antaradalil-dalil al-Quran dan teori-teori sains. 2) i'jaz ilmi tidak ada perdebatan di kalangan ulama berkaitan dengannya, sedangkan tafsir ilmi telah terjadi perselisihan di kalangan ulama bahkan sebagian ada yang mengharamkannya. 3) dalam tafsir ilmi, jika tidak memperhatikan syarat- syaratnya maka sangat berpotensi terjadi kekeliruan yang sangat besar.

Perbedaan definisi i'jaz ilmi dan tafsir ilmi dijelaskan juga oleh Muhrif bin Abdul Jabbar Saqa. Saqa berpendapat terdapat enam perbedaan antara I'jaz ilmi dan tafsir ilmi, yaitu: 1) tafsir ilmi merupakan langkah pertama yang tidak mungkin untuk dilewatkan untuk sampai kepada i'jaz ilmi di dalam al-Quran. 2) tafsir ilmi bagian dari bab ijtihad dalam ilmi-ilmu yang digunakan dalam menafsirkan al-Quran, hal ini berbeda dengan I'jaz ilmi dalam al-Quran yang membutuhkan kejelasan dalil. 3) dalam tafsir ilmi sangat mungkin terjadi kesalahan, akan tetapi hal tersebut tidak mungkin terjadi pada i'jaz ilmi. 4) dalam tafsir ilmi diperbolehkan menggunakan berbagai teori yang sangat dimungkinkan kebenarannya, sedangkan dalam I'jaz ilmi tidak diperbolehkan menggunakan suatu teori sains dalam pembuktiannya kecuali dapat dipastikan kebenarannya. 5) I'jaz ilmi merupakan hasil dari proses tafsir ilmi. 6) setiap I'jaz ilmi pada hakikatnya adalah tafsir ilmi, akan tetapi tidak semua tafsir ilmi adalah I'jaz ilmi¹⁷.

Berdasarkan penjelasan di atas, sebagian ulama ada yang membedakan definisi I'jaz ilmi dan tafsir ilmi, diantara mereka adalah al-Muslih dan Saqa. Adapun ath-Thayyar berpendapat bahwa tidak ada perbedaan antara tafsir ilmi dan i'jaz ilmi, argumentasinya mengenai hal tersebut diawali dengan analisis kritisnya terhadap definisi I'jaz ilmi yang telah dikemukakan oleh para ulama tersebut dan kaitannya dengan definisi mukjizat. Secara terminologi, ath-Thayyar mendefinisikan mukjizat sebagai tanda-tanda Nabi yang khusus baginya, di luar dari kebiasaan manusia pada umumnya, tidak ada satu pun makhluk yang mampu untuk mendatangkan yang semisal dengannya, yang menunjukkan kebenaran risalah Nabi¹⁸. Dari definisi tersebut, terdapat satu garis merah yang menunjukkan syarat mukjizat yaitu “di luar dari kebiasaan manusia” atau *al-khariq 'an al-'adah*. Sedangkan jika merujuk kepada pendapat beberapa ulama, syarat mukjizat selain “di luar kebiasaan manusia” atau *al-khariq 'an al-'adah*, juga adanya “tantangan” untuk mendatangkan yang semisal dengannya atau “at-tahaddi”¹⁹, akan tetapi hal tersebut dibantah oleh ath-Thayyar, karena mukjizat Nabi yang diiringi dengan tantangan kepada orang-orang kafir untuk mendatangkan yang semisalnya hanya al-Quran, sementara mukjizat Nabi tidak hanya al-Quran. Sebagai contoh adalah mukjizat Nabi berupa membelah bulan. Hal tersebut memang di luar kebiasaan manusia, akan tetapi mukjizat tersebut tidak diiringi tantangan kepada orang-orang kafir untuk melakukannya²⁰.

¹⁵ *Ibid*, hal 31

¹⁶ *Ibid*, hal 38

¹⁷ Muhrif, Muhrif bin Abdul Aziz. (2010). *at-Tafsir wa I'jaz al-'Ilmi fi al-Quran al-Karim*. Dar Muhammad al-Amin, hal 118-119.

¹⁸ Ath-Thayyar, Musa'id bin Sulaiman. (1433). *al-I'jaz al-'Ilmi ila 'Ayna*. Riyadh. Dar Ibnu al-Jauzi. Hal 16

¹⁹ Prabowo, Arif. (2022). Konsep Mukjizat Menurut Islam dan Kristen. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 3, hal, 715.

²⁰ Ath-Thayyar, Musa'id bin Sulaiman. (1433). *al-I'jaz al-'Ilmi ila 'Ayna*. Riyadh. Dar Ibnu al-Jauzi. hal 11

Berdasarkan definisi i'jaz ilmi yang dijelaskan oleh al-Muslih dan Saqa dimana I'jaz ilmi merupakan salah satu dari i'jaz al-Quran, serta definisi mukjizat yang dikemukakan oleh ath-Thayyar dan para ulama terdahulu, ath-Thayyar berpendapat tidak ada hubungan yang kuat antarakedua definisi tersebut. Hal tersebut dapat diperjelas dengan beberapa pertanyaan:

- 1) Jika memang salah satu syarat dari mukjizat harus diiringi dengan tantangan untuk mendatangkan yang semisal dengannya sebagaimana yang dikemukakan oleh para ulama terdahulu, dimana bentuk tantangan dalam i'jaz ilmi?.
- 2) Jika I'jaz ilmi bagian daripada mukjizat al-Quran, lalu dimana letak syarat yang kedua dalam mukjizat, yaitu di luar kebiasaan manusia atau *al-khariq 'an 'al-'adah*?
- 3) Jika berkaitan dengan sunnah, dimana letak tantangan untuk mendatangkan yang semisal dengannya?

Dari beberapa pertanyaan di atas, dapat disimpulkan beberapa poin sebagai berikut:

- 1) Mereka yang pro atau mendukung I'jaz ilmi berupaya membuat sebuah istilah baru dalam kajian I'jaz al-Quran di luar al-I'jaz al-bayani dan al-I'jaz al-ghaibi. Akan tetapi pada hakikatnya jika diamati, I'jaz ilmi sama dengan 'ijaz ghaibi, yaitu informasi kebenaran suatu ayat yang hakikatnya belum diketahui atau terjadi saat ayat tersebut turun, akan tetapi terbukti kebenarannya jauh setelahnya.
- 2) Sesungguhnya informasi mengenai kebenaran ayat-ayat kauniyah dalam al-Quran bukanlah bagian dari kekhususan al-Quran, kerana hal tersebut terjadi juga pada kitab-kitab sebelum al-Quran seperti taurat dan injil. Hal tersebut karena baik al-Quran maupun kitab-kitab sebelumnya adalah wahyu dari Allah dan fakta alam semesta ini tidak mungkin bertentangan dengan wahyu Allah baik yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ataupun kepada Musa.

Bahkan jika kita melihat kepada selain al-Quran dan kitab-kitab sebelumnya, seperti buku-buku syair, kita dapati hal yang sama seperti halnya I'jaz ilmi yang selama ini digambarkan dalam al-Quran. Sebagai contoh adalah dalam buku syair klasik karya Umayyah bin Abi Silth ath-Tsaqafi (w. 8 H), di dalamnya terdapat informasi berkaitan dengan alam semesta, dan apa yang disampaikan oleh ats-Tsaqafi sesuai dengan fakta sains, lalu apakah hal tersebut adalah I'jaz ilmi?²¹.

Berdasarkan komentar ath-Thayyar terhadap definisi I'jaz ilmi yang dijelaskan oleh para ulama, dapat disimpulkan bahwa i'jaz ilmi yang selama ini dibahas oleh para ulama bukanlah sebuah kekhususan atau keistimewaan bagi al-Quran. Hal tersebut dikarenakan definisi tersebut tidak memenuhi syarat-syarat mukjizat sebagaimana yang dijelaskan oleh para ulama, yaitu harus diiringi oleh tantangan atau *tahaddi* dan diluar kebiasaan manusia atau *al-khariq 'an al-'adah*. Selain itu, informasi berkaitan dengan fenomena kauniyah yang dijelaskan dalam al-Quran dan kemudian sesuai dengan fakta sains beberapa abad setelahnya, hal tersebut terdapat juga dalam kitab-kitab sebelum al-Quran, bahkan buku-buku syair seperti karya Umayyah bin Abi Silth ath-Tsaqafi.

Setelah menjelaskan mengenai hakikat I'jaz ilmi, ath-Thayyar kemudian menjelaskan mengenai persamaan definisi tafsir ilmi dan I'jaz ilmi. Penjelasan tersebut diawali dengan perbedaan definisi i'jaz ilmi dan tafsir ilmi menurut Zaghlul Najjar. Najjar menjelaskan bahwa maksud

²¹ *Ibid*, hal 43-45

dari I'jaz ilmi adalah “penetapan atau pembenaran apa yang dijelaskan di dalam al-Qurandengan hakikat atau fakta alam semesta yang sebelumnya belum diketahui dan kemudian dapat diketahui setelah beberapa abad, sedangkan tafsir ilmi adalah usaha manusia untuk mamahami ayat-ayat al-Quran dengan baik, jika benar maka dia mendapatkan dua pahala, dan jika salah makadia mendapatkan satu pahala, dan yang mengukur itu semua adalah niatnya, dan perlu ditekankanjuga bahwa jika terjadi kesalahan dalam penafsiran, maka hal tersebut kembali kepada *mufassir* bukan kepada keagungan al-Quran”.

Ath-Thayyar mengomentari perbedaan i'jaz ilmi dan tafsir ilmi yang dikemukakan oleh Zaghlul Najjar dengan beberapa poin, yaitu:

- 1) Apakah poin pembeda antara dua definisi tersebut benar?. Perbedaan tersebut tidak dikenal dalam pembahasan tafsir, jika pun ada yang tetap demikian, maka hal tersebut di luar pembahasan tafsir al-Quran yang sebenarnya, akan tetapi bagian dari infiltrasi yang masuk kedalam kajian tafsir al-Quran.
- 2) Baik dalam I'jaz ilmi maupun tafsir ilmi sebagaimana yang dijelaskan oleh an-Najjar, siapa yang dapat menjamin kebenaran sains yang kemudian dikaitkan dengan ayat-ayatkauuniyah dalam al-Quran?. jika dalam prakteknya ada hipotesis dan teori, lalu siapa yang dalam menjamin bahwa kebenaran fakta sainnya, dan apa saja syarat-syaratnya?.

Pada abad keempat belas hijriyah, sebagian ahli tafsir telah manafsirkan sebagian ayat-ayat dalam al-Quran menggunakan teori sains yang dianggap sebagai fakta sains pada zaman tersebut, akan tetapi ternyata fakta sains yang dianggap benar tersebut berubah pada zaman setelahnya. Maka apakah hal tersebut dapat dikatakan sebagai fakta sains ataukah sebagai teori yang dapat berubah?²². Berdasarkan penjelasan tersebut, ath-Thayyar berpendapat bahwa tidak ada perbedaan antara I'jaz ilmi dan tafsir ilmi, dimana keduanya dapat berpotensi benar dan dapat berpotensi salah.

c. Karakteristik kajian i'jaz ilmi

Ath-Thayyar berpendapat bahwa karakteristik i'jaz ilmi dalam prakteknya selama ini berdiri diatas dugaan dan kemungkinan, yaitu dalam upayanya mengaitkan fenomena alam dengan ayat-ayat al-Quran. ath-Thayyar tidak membedakan antara I'jaz ilmi dan tafsir ilmi, keduanya sama-sama berdiri diatas dugaan dan kemungkinan, bukan diatas sebuah kepastian. Meskipun fenomena alam atau fakta sains tersebut kebenarannya pasti, akan tetapi proses mengaitkan fenomena alam tersebut dengan ayat-ayat al-Quran bukanlah suatu kepastian kebenarannya, akan tetapi dibangun diatas dugaan (*dzanny*) dan kemungkinan (*ihimaly*) yang bersifat *ijtihady*, dan dasar dari proses tersebut adalah akal manusia bukan nash atau dalil²³.

Ath-Thayyar mengkritisi para ulama yang membedakan antara I'jaz ilmi yang bersifat pastidan tafsir ilmi yang bersifat dugaan atau *dzanny*. Hal ini tampak saat mengkritisi pemikiran Abdullah al-Mushlih yang berkata tentang i'jaz 'ilmi. Menurut al-Mushlih, i'jaz ilmi adalah “perkara di luar kebiasaan manusia yang diiringi dengan tantangan, selamat dari pertentangan, berkaitan dengan sains yang kebenarannya sudah pasti dan diisyarat oleh dalil-dalil al-Quran dansunnah secara jelas. Sebagai contoh adalah kata *الذرى* bagi tempat dalam peperangan antara Romawi dan Persia sesuai yang dijelaskan dalam al-Quran surat ar-Rum ayat 3:

²² *Ibid*, hal. 62-63

²³ *Ibid*, hal 187

فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ

Makna *أدنى* dalam ayat tersebut adalah *أخفض* atau dataran terendah dari permukaan laut, dimana makna tersebut secara ilmu geologi belum diketahui dan dikenal saat ayat tersebut turun, akan tetapi baru diketahui setelah dilakukan penelitian mengenai dataran tertinggi dari permukaan laut, yaitu pegunungan Himalaya²⁴.

Ath-Thayyar mempertanyakan apakah pemaknaan *أدنى* dengan daerah terendah dari permukaan bumi merupakan makna yang pasti yang tidak mungkin salah?. Jika demikian, lalu apakah yang mendasarinya?. Jika makna tersebut tidak pasti, maka penemuan sains yang dianggap sebagai makna dari kata *أدنى* tersebut hanya sebatas dugaan dan kemungkinan. Jika demikian lalu dimana telah i'jaznya?. Adapun pernyataan al-Mushlih “berkaitan dengan sains yang kebenarannya sudah pasti dan diisyarat oleh dalil-dalil al-Quran dan sunnah secara jelas”. Hal tersebut menurut ath-Thayyar hanya sebatas klaim kecocokan antara sains dan dalil al-Quran dan atau Sunnah yang berdasarkan pada dugaan, bukan keyakinan atau kepastian²⁵.

d. Syarat-syarat dalam I'jaz ilmi

Meskipun ath-Thayyar berpendapat bahwa I'jaz ilmi dan tafsir ilmi adalah perkara yang sama, dimana keduanya berdasarkan kepada dugaan dan kemungkinan, akan tetapi dia tidak menolak kedua hal tersebut untuk terus dikaji dengan memperhatikan beberapa rambu atau dhawabith, yaitu:

- 1) Hendaknya kalimat yang digunakan untuk menafsirkan dalil adalah kalimat yang benar. Benar yang dimaksud adalah:
 - Sesuai dengan bahasa arab yang benar.
 - Tidak bertentangan dengan syariat yang berstatus qath'i
- 2) Adanya petunjuk dari dalil baik al-Quran maupun Sunnah terhadap fakta sains. Hal ini penting karena boleh jadi fakta sains memang pasti kebenarannya, akan tetapi tidak ada kaitan dengan dalil al-Quran ataupun Sunnah. Fenomena seperti ini berpotensi menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan mufasssin. Sebagai contoh adalah kata *nujum* dalam surat al-Waqi'ah ayat 7

فَلَا أُقْسِمُ بِمَوْجِعِ النُّجُومِ

Terdapat dua pendapat berdasarkan tafsir salaf yaitu:

- Maksud *nujum* atau bintang dalam ayat tersebut adalah *nujum al-Quran* atau bintang al-Quran. Allah menurunkan al-Quran kepada Nabi Muhammad sebagai bintang pengetahuan. Ini merupakan pendapat Ibnu Abbas' Ikrimimah, dan Mujahid.
- Maksud *nujum* dalam ayat tersebut adalah *nujum as-sama* atau bintang langit. Berkaitan dengan ini pun terjadi beberapa perbedaan pendapat di kalangan mereka, yaitu: *Pertama* tempat terbenam dan terbit bintang-bintang. *Kedua* tempat-tempat bintang-bintang tersebut, seperti cencer, gemini, dan sebagainya, ini merupakan perkataan Qatadah. *Ketiga* kehancuran bintang-bintang pada hari kiamat, ini merupakan perkataan Hasan Basri. Ketiga perkataan diatas diperkuat oleh ayat-ayat

²⁴ *Ibid*, hal 188

²⁵ *Ibid*, hal 189

lain dalam al-Quran. Yang berpendapat bahwa maksud *nujum* adalah tempat terbit dan terbenamnya bintang-bintang diperkuat dengan firman Allah QS. Ath-Thur 43. Yang berpendapat bahwa *nujum* adalah tempat bintang-bintang diperkuat dengan firman Allah QS al-Buruj 1. Adapun yang berpendapat bahwa *nujum* adalah masa kehancuran bintang-bintang pada hari kiamat diperkuat dengan firman Allah QS at-Takwir 2.

- 3) Tidak membatalkan perkataan atau tafsir salaf. Berkaitan dengan tersebut, ada beberapa hal yang harus diperhatikan: *Pertama*, maksud membatalkan adalah membatalkan perkataan salaf secara umum berkaitan dengan tafsir al-Quran seakan-akan tidak ada kebenaran dari mereka dan meyakini bahwa generasi mutaakhirin lebih mengetahui dari mereka dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan. *Kedua*, para salaf maksum dari kesalahan. Maksum dalam hal ini dalam artian mereka secara umum, bukan secara personal. *Ketiga*, penambahan makna atas perkataan salaf berkaitan dengan tafsir ayat-ayat al-Quran sangat mungkin.
- 4) Tidak mencukupkan makna ayat hanya pada tafsir kontemporer berdasarkan penemuan sains dengan meninggalkan perkataan tafsir salaf.²⁶

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Ath-Thayyar tidak menolak I'jaz atau tafsir ilmi, akan tetapi dia memberikan beberapa pendapatnya berkaitan dengan hal tersebut. Ath-Thayyar berpendapat bahwa I'jaz ilmi dan tafsir ilmi adalah dua hal yang tidak berbeda. Keduanya memiliki definisi yang sama yaitu usaha untuk membuktikan kecocokan ayat-ayat kauniyah dalam al-Quran dengan fakta sains yang mana hal tersebut belum dapat diketahui pada masa turunnya ayat-ayat tersebut. Hal ini yang menjadi kesimpulan dia bahwa i'jaz ilmi atau tafsir ilmi sama dengan i'jaz ghaibi, Ath-Thayyar juga berpendapat bahwa meskipun fakta sains benar adanya, akan tetapi pengaitan fakta sains dengan ayat-ayat kauniyah bersifat *dzan* atau dugaan, bukan kepastian yang mutlak kebenarannya, hal ini yang menjadi kesimpulannya bahwa i'jaz dan tafsir ilmi berdiri di atas dugaan dan kemungkinan. I'jaz dan tafsir ilmi dalam pandangannya merupakan jenis tafsir kontemporer, oleh sebab itu perlu memperhatikan rambu-rambu agar tidak terjadi kekeliruan, yaitu hendaknya kalimat yang digunakan untuk menafsirkan dalil adalah kalimat yang benar yaitu sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang benar dan tidak bertentangan dengan syariat, adanya petunjuk dari dalil baik al-Quran maupun Sunnah terhadap fakta sains yang menjadi tafsiran bagi ayat-ayat al-Quran tersebut, tidak membatalkan penafsiran salaf, serta tidak mencukupkan makna ayat hanya pada tafsir kontemporer berdasarkan penemuan sains dengan meninggalkan perkataan tafsir s

²⁶ Ath-Thayyar, Musa'id bin Sulaiman. (1433). *al-I'jaz al-Ilmi ila 'Ayna*. Riyadh. Dar Ibnu al-Jauzi. Hal 131-142

Daftar Pustaka

- Al-Farmawi, Abdul Hayy. Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i.
- Al-Muslih, Abdullah bin Abdul 'Aziz. (2006). Al-I'jaz al-'Ilmi fi al-Quran wa Sunnah Tarikhuhu wa Dhawabithuhu.
- Al-Nabhan, Muhammad. (2005). *al-Madkhal ilaa 'Ulum al-Quran al-Karim*. Halab. Dar 'AlimulQuran.
- Ath-Thayyar, Musa'id bin Sulaiman. (1433). al-I'jaz al-'Ilmi ila 'Ayna. Riyadh. Dar Ibnu al-Jauzi.
- Hakim, Rahman. (2019). Tafsir Salman dalam Perspektif Metodologi Tafsir Ilmi Ahmad Fadhil. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Illiya, Anzah Muhimatul. (2019). I'jaz Ilmy al-Quran dalam Penggunaan Kata Sama' dan Bashar. Jurnal Refleksi, Vol 18, No 2
- Jibril, Muhammad Sayyid. (2008). *'Inayatul Muslimin fi Ibrazi Wujud al-I'jaz fi al-Quran al-Karim*. Madinah, cetakan Malik Fahd.
- Judai'. Abdullah ibn Yusuf. (2008). Al-Muqaddimaat al-Asasiyyah. Beirut: Muassasah Rayyan.
- Muchlisin, A.R & Nisa, K. (2017). Geliat Tafsir 'Ilmi> di Indonesia dari Tafsir Al-Nur hingga Tafsir Salman. Millati, Journal of Islamic Studies and Humanities, vol. 2, no. 2
- Muhrif, Muhrif bin Abdul Aziz. (2010). at-Tafsir wa I'jaz al-'Ilmi fi al-Quran al-Karim. Dar Muhammad al-Amin.
- Muslim, Musthafa. (2005). *Mabahits fi i'jaz al-Quran*. Damaskus. Dar al-Qalam.
- Nathir K.A.M., & Othman M.S. (2021). I'jaz Bayaniy dan Perkembangan Kajian Menerusi al-Quran. al-Abqari: Journal of Islamic Social Sciences and Humanities, vol. 24, hal. 30
- Prabowo, Arif. (2022). Konsep Mukjizat Menurut Islam dan Kristen. Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 2, No. 3
- Tim Perumus. (2003). *Al-Mausu'ah al-Quraniyyah al-Mutakhashishah*. Mesir. Majelis al-A'la liSyu'un al-Islamiyyah.
- https://ar.wikipedia.org/wiki/مساعد_الطيار